

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai EBTANAS Murni (NEM)

Berdasarkan keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 140/C/Kep./I-84 tertanggal 1 September 1984 tentang Pedoman Pelaksanaan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, telah ditetapkan mengenai penyelenggaraan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) bagi sekolah dalam lingkungan Pembinaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun pelajaran 1985/1986. EBTANAS merupakan evaluasi belajar-mengajar tahap akhir di setiap jenis dan jenjang pendidikan secara nasional.

Hasil dari diselenggarakannya EBTANAS tersebut adalah diperolehnya Nilai EBTANAS Murni (NEM). NEM adalah hasil prestasi belajar siswa yang diperoleh selama siswa mengikuti pendidikan di suatu sekolah dalam kurun waktu tertentu. NEM diperoleh dari suatu pengukuran yang dilakukan secara nasional dan dilakukan secara bersama-sama. Materi pengukuran tersebut disusun oleh Panitia Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional Pusat, yang terdiri atas unsur-unsur Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, dengan mengikutsertakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, dan Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa (Depdikbud, 1985)

Tujuan diselenggarakannya EBTANAS antara lain adalah terciptanya standar nasional dalam mutu pendidikan dasar dan menengah. Hasil dari EBTANAS tersebut akan dipergunakan sebagai: (a) perhitungan penentuan nilai EBTA, dan (b) sebagai penentuan rangking seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika hal ini dikaitkan dengan tujuan suatu tes, maka EBTANAS memiliki dua fungsi yang berbeda, yaitu: (1) sebagai tes prestasi, yaitu tes yang dirancang untuk mengukur keterampilan yang telah dicapai dan menunjukkan apa yang dapat dilakukan seseorang pada saat ini. (2) merupakan tes potensi atau bakat, yang dirancang untuk memprediksi apa yang dapat dilakukan seseorang pada performansi yang akan datang (Atkinson dkk, 1996).

Mengenai teknis peiaksanaannya, pengawasan EBTANAS dilakukan secara silang, yang berarti bahwa pada saat siswa mengerjakan soal EBTANAS tidak diawasi oleh guru kelas ataupun guru bidang studi dari sekolah yang bersangkutan, tetapi dilakukan secara silang oleh pengawas dari beberapa sekolah lain yang masuk dalam lingkup satu rayon. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari unsur subjektivitas dari masing-masing sekolah. Sedangkan untuk menjamin penilaian yang objektif, pemeriksaan hasil EBTANAS juga dilakukan secara silang dari berbagai sekolah dalam satu lingkup rayon. Adapun bidang studi yang diujikan dalam EBTANAS pada tingkat SLTP adalah: (1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), (2) Bahasa Indonesia, (3) Ilmu Pengetahuan Alam, (4) Ilmu Pengetahuan Sosial, (5) Matematika, dan (6) Bahasa Inggris.

Dari uraian di atas, bisa diambil garis besar, bahwa pelaksanaan EBTANAS bagi pendidikan dasar dan menengah dimulai pada tahun pelajaran 1984/1985. EBTANAS sendiri merupakan suatu bentuk dari tes yang memiliki fungsi ganda, yaitu pertama, sebagai tes untuk mengukur kemampuan siswa selama mengikuti proses pendidikan di tingkat SLTP, dan yang kedua, sebagai tes potensi, yang dirancang untuk memprediksikan keberhasilan siswa di tingkat SMU. Hasil dari EBTANAS adalah NEM yang diperoleh siswa sebagai hasil ujian yang diselenggarakan secara nasional. Unsur-unsur subjektivitas dari pelaksanaan EBTANAS seminimal mungkin dihindari dengan cara pengawasan, pemeriksaan, dan penilaian pada saat penyelenggaraan EBTANAS yang dilakukan secara silang oleh beberapa sekolah dalam satu lingkup rayon.

B. Prestasi Belajar

Prestasi yang dicapai oleh seseorang menunjukkan kualitas diri orang yang bersangkutan. Prestasi dapat dicapai apabila sudah melakukan usaha atau tindakan tertentu. Prestasi adalah merupakan hasil dari suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang diukur dengan mempergunakan tes. Hasil tersebut dapat dilihat dengan nyata dan dapat dicapai oleh individu pada saat tertentu.

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu tingkat pencapaian perubahan pengetahuan, sikap, kecakapan, atau perilaku akademik siswa yang

diketahui dengan pengukuran oleh tes yang dibakukan atau pun tes buatan guru. Tingkat pencapaian akademik itu berhubungan isi materi bidang studi tertentu.

Untuk mengetahui prestasi belajar, guru melakukan pengukuran dan kemudian penilaian berdasarkan norma yang dipergunakan oleh guru.

Keberhasilan seseorang di dalam belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang dicapainya. Di sekolah, keberhasilan belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang dicapainya berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dengan nilai rapornya (Wirawan, 1976).

Pengertian ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Masrun dan Martaniah (1972) bahwa prestasi belajar digunakan sebagai ukuran untuk menyatakan hasil belajar, yakni sejauhmana siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan atau dipelajarinya.

Nilai yang tercantum di dalam rapor dapat digunakan sebagai indikator tinggi-rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa selama mengikuti pelajaran di sekolah selama kurun waktu tertentu. Siswa yang memiliki nilai rata-rata dalam rapor tinggi berarti prestasi belajarnya pun tinggi, sebaliknya rendahnya nilai rapor menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Nuryoto dkk. (1993) di dalam penelitiannya menyebutkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Faktor internal (dari anak didik), yang di dalamnya meliputi:

1. Faktor fisiologis, yaitu keadaan jasmaniah, baik yang bersifat bawaan maupun tidak.
2. Faktor psikologis, yaitu keadaan rohaniah, yang meliputi: minat, motivasi, inteligensi, bakat dan emosi.

b. Faktor eksternal (di luar anak didik), meliputi: keluarga, masyarakat, dan sekolah. Faktor sekolah sendiri masih dapat dibagi lagi dalam berbagai komponen, yaitu: fasilitas, kurikulum, dan guru,

Pendapat lain yang menyatakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah dikemukakan oleh Azwar (1996b) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal, yang terdiri atas:

1. Fisik, yang meliputi: panca indera dan kondisi fisik umum.
2. Psikologis, yang meliputi
 - a). Variabel non-kognitif, yang terdiri atas komponen: minat, motivasi, dan variabel-variabel kepribadian.
 - b). Kemampuan kognitif, yang meliputi kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan umum (inteligensi).

b. Faktor Eksternal, yang terdiri atas:

1. Fisik, dimana di dalamnya meliputi unsur-unsur: kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar.
2. Sosial, yang meliputi unsur: dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, maka di dalam penelitian ini penulis hanya akan mempergunakan salah satu faktor yang akan digunakan sebagai variabel penelitian, yaitu faktor bakat.

Faktor bakat di sini diartikan sebagai kemampuan potensial seseorang yang merupakan atribut dengan diasumsikan sebagai suatu bentuk kemampuan bawaan yang belum nampak di dalam performansi. Untuk dapat dimunculkan dalam performansi nyata, maka potensi yang dimiliki manusia ini harus diberi kesempatan untuk dikembangkan dan dilatih (Azwar, 1996a). NEM merupakan suatu bentuk aktualisasi dari potensi seseorang yang juga dipengaruhi oleh faktor belajar. Kemampuan potensial yang dimiliki oleh manusia ada yang bersifat khusus yang dapat dikembangkan pada bidang-bidang tertentu. Potensi yang terdapat di dalam diri individu ini memiliki kadar yang berbeda-beda, dalam arti tidak setiap orang memiliki potensi yang sama, sehingga kesempatan mereka untuk dapat berhasil di dalam sesuatu performansi di masa yang akan datang pun tidak sama.

Kemudian yang menjadi pertanyaan mengapa NEM ini dapat dimasukkan sebagai suatu potensi? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut kembali kepada tujuan suatu tes diberikan. Atkinson dkk (1996) menyatakan bahwa suatu bentuk tes yang sama dapat dipergunakan

sebagai fungsi yang berbeda. Hal tersebut tergantung dari penggunaan hasil tes tersebut.

NEM yang merupakan hasil dari penyelenggaraan EBTANAS memiliki dua fungsi yang berbeda. Pertama, sebagai tes prestasi, yaitu suatu tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses suatu hasil belajar. Kedua, sebagai tes untuk mengukur potensi seseorang yang bisa digunakan sebagai alat untuk memprediksi kemampuan seseorang di dalam melakukan suatu performansi tertentu.

Dengan demikian maka NEM SLTP dapat dikatakan sebagai kemampuan potensial/bakat seseorang untuk memprediksi keberhasilan belajar pada tingkat SMU. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar seorang siswa SMU dapat diprediksikan dengan melihat potensi calon siswa, yang tertera di dalam NEM SLTP siswa tersebut.

Kedudukan NEM yang penting sebagai indikasi prestasi belajar siswa ini didukung oleh penelitian Partosuwido (1979) yang menyimpulkan bahwa prestasi belajar di suatu jenjang pendidikan adalah merupakan prediktor terbaik mengenai proses keberhasilan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, di samping aspek kepribadian.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu prestasi belajar siswa dilakukan dengan pengukuran. Pengukuran dalam pendidikan dikenal dengan istilah tes. Menurut Atkinson dkk (1996), semua tes ditujukan untuk menilai keadaan individu pada saat ini. Tes dipergunakan untuk mendapatkan gambaran sampai sejauhmana seseorang telah

menguasai dan memiliki pengetahuan dari sesuatu yang sudah dipelajari.

Pengertian lainnya adalah usaha mengumpulkan berbagai data informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar (Depdikbud, 1995).

Tes prestasi harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas melalui pengujian secara empiris, sehingga akan mampu mengungkapkan prestasi belajar siswa dalam kurun waktu tertentu.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di SMU, berbagai cara dilakukan untuk mengukur prestasi siswa ini, yaitu dengan diadakannya tes. Tes tersebut antara lain: ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, tes sumatif/ujian caturwulan, dan EBTA-EBTANAS.

Penilaian dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya penilaian dalam prestasi belajar sebagian bersumber pada data kuantitatif yang berasal dari hasil pengukuran (Masrun, 1978).

Menurut Gronlund (1977) hasil tes prestasi belajar dipakai untuk menyatakan: (1) deret kedudukan siswa yang relatif, atau (2) memberikan gambaran tentang tugas-tugas yang dapat ataupun belum dapat dilakukan. Dalam sistem pendidikan dasar dan menengah yang dipakai pada saat ini, pengukuran prestasi belajar dilakukan pada setiap caturwulan sekali, yang kemudian hasil dari pengukuran tersebut dinyatakan dalam nilai rapor.

C. Hubungan Antara NEM dengan Prestasi Belajar

Nilai EBTANAS Murni (NEM) adalah suatu hasil proses belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan pada suatu sekolah dalam kurun waktu tertentu.

NEM ini digunakan siswa pada saat mendaftarkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Bagi siswa yang memiliki NEM tinggi, akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat memilih sekolah yang diinginkannya. Namun bagi siswa yang hanya memiliki jumlah NEM yang sedang-sedang saja, atau bahkan mungkin NEM rendah, harus puas duduk di bangku sekolah yang bukan favorit.

Prestasi belajar didefinisikan sebagai tingkat pencapaian atau penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kurun waktu tertentu dalam suatu program pengajaran. Prestasi belajar dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui hasil kegiatan belajar, yakni sejauhmana siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan atau dipelajarinya (Masrun dan Martaniah, 1972).

Dari sedikit uraian mengenai NEM dengan prestasi belajar tersebut di atas, terdapat suatu kesamaan karakteristik antara keduanya. NEM pada dasarnya adalah merupakan hasil dari prestasi belajar, sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan EBTANAS. NEM mengukur kemampuan dan keterampilan siswa yang telah dipelajari pada kurun waktu tertentu.

Di sisi lain, NEM juga digunakan sebagai suatu bentuk potensi yang dimiliki oleh siswa yang digunakan sebagai parameter kemampuan siswa untuk dapat berhasil pada performansi atau tingkat pendidikan selanjutnya.

Kembali dikaitkan dengan teori *Transfer of Learning* yang dikemukakan oleh Thomdike (Suryabrata, 1993), bahwa akan terjadi transfer apabila terdapat kesamaan unsur identik antara situasi belajar yang lama dengan situasi belajar yang baru. Padahal jika dilihat pada sistem dan kurikulum yang dipakai pada saat ini terdapat kesamaan materi antara pendidikan pada tingkat SLTP dengan SMU. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Drenth yang dikutip oleh Sukarti (1986), yang menyatakan bahwa untuk belajar di masa yang akan datang diperlukan sejumlah keterampilan dan ilmu yang didapatkan pada pendidikan sebelumnya. Sehingga dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa NEM yang dipergunakan pada saat untuk mendaftarkan sekolah juga akan berpengaruh pada prestasi belajar yang akan dicapai pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Uraian di atas menunjukkan terdapat kecenderungan bahwa prestasi belajar pada suatu tingkat pendidikan dapat ditinjau dari prestasi belajar pada jenjang pendidikan sebelumnya. Di dalam penelitian ini prestasi pendidikan pada jenjang sebelumnya diidentifikasi sebagai Nilai EBTANAS Murni, yang merupakan hasil pengukuran prestasi belajar yang dilaksanakan secara nasional.

D. Validitas Prediktif

Suatu pengukuran akan dapat menghasilkan informasi yang akurat dan relevan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, terutama validitas dan reliabilitas (Suryabrata, 1987).

Menurut Azwar (1997) validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur di dalam melaksanakan fungsi ukumya.

Pendapat lain adalah dari Anastasi (1976) yang memberikan definisi sebagai berikut:

"The validity concerns what the test measures and how well It does to".

Yang berarti bahwa suatu tes dikatakan valid bilamana tes tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Suryabrata (1993) membagi validitas menjadi lima macam, yaitu: (a) *face validity* (validitas tampak), (b) *content validity* (validitas isi), (c) *construct validity* (validitas konstruk), (d) *factorial validity* (validitas faktorial), dan (e) *predictive validity* dan *concurrent validity* (validitas prediktif dan validitas konkuren).

Dalam uraian berikut, hanya akan diuraikan mengenai validitas prediktif sesuai dengan tujuan dan judul dari penelitian ini. Validitas prediktif dan validitas konkuren memiliki kedudukan yang sama, karena sama-sama menggunakan kriteria. Suatu kriteria merupakan variabel perilaku yang akan diprediksikan oleh skor tes atau berupa suatu ukuran lain yang relevan (Azwar, 1997). Perbedaan antara kedua macam validitas ini hanya terletak pada waktunya saja. Validitas konkuren menunjuk hubungan antara skor tes dan skor kriterianya dapat diperoleh pada waktu yang sama. Selanjutnya validitas prediktif sangat penting bila tes yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai prediktor bagi performansi di waktu yang akan datang (Azwar, 1997).

Validitas prediktif ini dilakukan untuk menentukan ada atau tidaknya kesesuaian antara hasil pengukuran sekarang dengan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas-tugas tertentu pada waktu yang akan datang (Masrun, 1978). Dicontohkan dengan bila ingin mengetahui apakah hasil-hasil tes masuk yang dilakukan pada masa yang lampau para calon mahasiswa mempunyai korelasi dengan prestasi belajar mereka pada waktu sekarang. Bila ternyata korelasi itu tinggi dan cukup meyakinkan, maka dapat dikatakan bahwa ujian masuk tersebut memiliki validitas prediktif yang tinggi.

Menurut Suryabrata (1993) pengertian validitas prediktif ini adalah hubungan antara nilai yang terdapat pada alat ukur yang dicari validitasnya dengan skor kriterium yang diperoleh pada masa mendatang. Skor yang tinggi pada alat ukur yang akan dicari validitasnya diharapkan mempunyai nilai yang tinggi pada pada masa yang akan datang.

Semua kegiatan yang dimaksudkan untuk mencari validitas disebut validasi. Pada prinsipnya validasi adalah membandingkan antara hasil pengukuran suatu alat dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria dalam adalah suatu alat pengukur yang mempunyai fungsi sejenis dengan alat ukur yang akan diteliti validitasnya.

Tinggi rendahnya validitas prediktif ditentukan oleh besarnya hubungan antara prediktor dan kriterium, yaitu berupa koefisien korelasi. Koefisien korelasi antara prediktor dan kriterium merupakan petunjuk saling hubungan antara prediktor dan kriterium, dan itu merupakan koefisien validitas prediktif (Azwar, 1997).

Salah satu cara untuk menghitung besar koefisien validitas dirumuskan dengan penghitungan secara statistik dengan formula korelasi product-moment Pearson (*Pearson product-moment correlation*), yang dilambangkan dengan r .

Bila suatu skor tes suatu prediktor dilambangkan dengan X dan skor suatu kriteria dilambangkan dengan Y, maka koefisien antara tes dan kriteria tersebut merupakan koefisien validitas, yang dilambangkan dengan r^2 .

Kuat lemahnya hubungan antara prediktor dengan kriterium ditunjukkan dengan besarnya harga mutlak koefisien korelasi yang bergerak dari 0,0 sampai dengan 1,0. Bila nilai hubungan korelasi (r) mendekati 0,0, berarti hubungan antara prediktor dengan kriteria lemah, demikian sebaliknya, bila hubungan antara prediktor dengan kriteria mendekati 1,0, berarti hubungan korelasinya kuat. Suatu alat ukur yang baik bila memiliki koefisien korelasi sebesar 1,0. Akan tetapi sangatlah sulit untuk dapat mencapainya, sehingga terdapat kesepakatan umum yang menyatakan bahwa koefisien validitas dianggap memuaskan apabila melebihi $r_{xy} = 0,30$ (Azwar, 1996a).

Jadi di dalam penelitian ini, yang menggunakan NEM SLTP, sebagai prediktor, dan prestasi belajar, sebagai kriterium, akan bermakna apabila nanti korelasi antara NEM SLTP dengan prestasi belajar tersebut memiliki koefisien $r_{xy} = 0,30$ ataupun lebih.

Hasil pengukuran alat perigukur yang diselidiki validitasnya disebut dengan variabel bebas atau prediktor, yaitu variabel yang digunakan untuk meramalkan/memprediksikan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka di sini dapat disimpulkan bahwa validitas prediktif adalah seberapa jauh prediktor dapat memprediksikan performansi pada masa yang akan datang. Apabila prediktor mempunyai korelasi tinggi terhadap kriterium yang relevan, maka prediktor tersebut dianggap mempunyai validitas prediktif.

E. Pertanyaan Penelitian Yang Harus Dijawab

Berdasarkan pada perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah NEM SLTP dapat digunakan sebagai prediktor yang valid bagi prestasi belajar siswa SMU 2 Wates, Kulonprogo angkatan tahun 1997/1998 ?
2. Apakah siswa yang memiliki NEM SLTP yang tinggi akan meraih prestasi yang tinggi pula ketika belajar di SMU 2 Wates?